**Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Praktikum Akuntansi Dagang**

Ayu Pawistri Sulistiowati1, Joni Susilowibowo2

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia1

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia2

Abstract

*Education in Indonesia, there is a curriculum development namely “The 2018 Revised 2013 Curriculum” which is integrated with 21st century learning. The existence of these developments, the Indonesian government pioneered The HOTS Based Learning Program (Ditjen GTK, 2018). So that the development of teaching materials in The Form of Student Activity Sheets (LKPD) is expected to achieve the learning objectives by implementing the HOTS program that is contained in the practice questions. The choice of Trading Company Accounting Practicum material is based on new subjects in 2017 and recording transactions that are still in theform of narrative matters. Therefore, development products are designed by presenting HOTS criteria by encouraging students to have critical and analytical thinking skills. The purpose of this study was to determine the feasibility of a product development. In this study using the 4-D Thiagarajan research model with stages that include Define, Design, Develop, and Dessiminate. But this research is limited to the Develop stage. The research method uses qualitative methods and quantitative methods. Data collection instruments used two types of questionnaires, namely open questionnaires and closed questionnaires. In the analysis of data from the results of the feasibility study developed LKPD, the results of the feasibility of the material by 87,0%, the feasibility of the language of 98,6% and the grapic worth of 87,9%. So that the overall average of 91,2% is obtaines with the interpretation criteria “Very Decent”.*

**Keywords:** HOTS;*The Form of Student Activity Sheets; Trade Accoounting Practicum.*

Abstrak

Dalam pendidikan di Indonesia, adanya perkembangan kurikulum yakni Kurikulum 2013 Revisi 2018 yang terintegrasi dengan pembelajaran abad 21. Adanya perkembangan tersebut, pemerintah Indonesia merintis program pembelajaran berbasis HOTS (Ditjen GTK, 2018). Sehingga adanya pengembangan dari bahan ajar yakni Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan program HOTS yang tertuang dalam latihan soal. Pemilihan materi Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang didasarkan pada mata pelajaran yang baru ada di tahun 2017 dan pencatatan transaksi yang masih berupa soal naratif. Oleh sebab itu, produk pengembangan didesain dengan menyajikan soal yang berkriteria HOTS dengan mendorong siswa agar memiliki keterampilan berfikir kritis dan analitis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan suatu produk pengembangan. Pada penelitian ini memakai model penelitian 4D-Thiagarajan yang meliputi tahapan: *Define*, *Design*, *Develop* dan *Dessiminate*. Namun penelitian ini terbatas pada tahap Develop. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Instrumen pengumpulan data menggunakan dua jenis angket, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Pada analisis data dari hasil penelitian kelayakan LKPD yang dikembangkan, memiliki hasil kelayakan materi sebesar 87,0%, kelayakan bahasa mencapai 98,6% dan kelayakan grafis dengan prosentase 87,9%, sehingga didapat rata-rata keseluruhan sebesar 91,2% dengan kriteria interpretasi “Sangat Layak”.

**Kata Kunci:** HOTS; Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD); Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang.

***Corresponding author.*** ayusulistiowati16080304011@mhs.unesa.ac.id

***How to cite this article.*** *Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Materi Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang, Jurna Pendidikan Akuntansi & Keuangan,* *7*(1), 1–10. Retrieved from http://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/15407

***History of article.* Received:** Juni 2020, Revision: Juni 2020, Published: Januari 2021

**PENDAHULUAN**

#### Pendidikan merupakan sebuah usaha yang direncanakan untuk menciptakan sebuah proses belajar mengajar dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik. Berdasar pada UU RI No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwasanya sistem pendidikan nasional menggambarkan kesatuan unsur-unsur pendidikan yang saling terkait guna mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu sistem pendidikan yang berdasar pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, budaya bangsa dan tanggap akan tuntutan zaman.

Perubahan zaman dari waktu ke waktu mempengaruhi sistem pendidikan, salah satunya yaitu perubahan kurikulum. Upaya perubahan kurikulum bertujuan dalam mengembangkan potensi diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hasil perubahan kurikulum tersebut, menghasilkan “Kurikulum 2013 revisi 2018” yang diterapkan saat ini.

Kurikulum 2013 revisi 2018 sejalan dengan keterampilan abad 21 atau *21st Century Skills* yaitu pada standar isi yang diperluas pada kebutuhan peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, komunikasi dan berkolaborasi. Bahkan upaya pemerintah dalam mendukung penyempurnaan standar isi tersebut dengan diterapkannya *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

*The Autralian Council for Educational Research* (ACER) menyatakan HOTS merupakan suatu proses dalam bentuk aktifitas analisis, refleksi, memberi pendapat, mengimplementasikan konsep pada situasi berbeda, aktifitas menyusun dan kemampuan menciptakan.

Dalam teori taksonomi Bloom mengelompokkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) terdapat kecakapan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sehingga implementasi proses belajar mengajar yang berorientasi pada kapabilitas HOTS, merupakan pembelajaran yang melibatkan tiga aspek diantaranya yaitu: transfer pengetahuan, berfikir kritis & kreatif dan memecahan masalah. Krathwoll dan Anderson menjelaskan HOTS meliputi C4 (analisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta).

Sejalan dengan teori Bloom, pengertiaan HOTS sebagai *Transfer of Knowledge* (Ditjen GTK, 2018) dalam ranah kognitif meliputi C4 (Menganalisis) yaitu dapat mengkategorikan materi ke dalam bagian-bagian konsep dan mampu menentukan bagian-bagian tersebut dapat terhubung satu dengan yang lain secara terstruktur. Selanjutnya yaitu C5 (Mengevaluasi) merupakan kemampuan dalam mempertimbangkan berdasarkan pada kriteria tertentu. Dan C6 (Mengkreasi/Mencipta) adalah kemampuan berfikir dengan menempatkan suatu unsur-unsur secara bersamaan untuk membentuk kesatuan konsep yang koheren atau fungsional dan menyusun kembali unsur-unsur dalam struktur baru.

Penyempurnaan standar isi kurikulum dengan diterapkannya HOTS didukung oleh GTK Dikdas (2020) yang menyampaikan pernyataan, pengembangan pembelajaran yang berbasis pada HOTS merupakan program yang dikembangkan dalam sistem pendidikan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pengembangan program ini telah mengikuti arah kebijakan Kemendikbud 2018. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2018), menyebutkan bahwasanya pemerintah mengharapkan peserta didik dapat memperoleh berbagai kompetensi dengan diterapkannya pembelajaran HOTS.

Pengembangan program HOTS dilaksanakan oleh Ditjen GTK dalam upaya salah satunya dengan adanya implementasi program ini dalam proses pembelajaran, diharapkan ada peningkatan mutu pembelajaran serta peningkatan mutu lulusan sekolah. Terdapat lima hal yang menjadi target pemerintah dalam penerapan HOTS dalam Kurikulum 2013 Revisi 2018 yaitu 1) berfikir kritis; 2) kreatif dan inovatif; 3) kapabilitas dalam komunikasi; 4) kecakapan bekerja sama; dan 5) kepercayaan diri.

Ditjen GTK (2018) menyebutkan bahwasanya pembelajaran berbasis HOTS terintegrasi dalam implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2018. Kriteria pembelajaran dengan soal HOTS yaitu menakar penguasaan: 1) transfer dari satu konsep ke konsep lainnya; 2) memproses informasi dan menerapkannya; 3) mengaitkan dari beragam informasi yang berbeda; 4) memanfaatkan data dan sumber informasi dalam penyelesaian kasus dan 5) mendalami informasi dan ide-ide secara kritis.

Menurut GTK Dikdas (2020) kriteria pembelajaran berbasis HOTS lebih banyak menstimulus peserta didik untuk menciptakan pikiran-pikiran orisinal dengan memberikan pertanyaan yang bersifat: (1) inferensial, merupakan permasalahan yang diselesaikan setelah peserta didik melaksanakan pengamatan dan pengkajian, (2) interpretasi, merupakan permasalahan yang dimaksudkan supaya peserta didik mampu memberikan makna dari suatu sebab, (3) transfer, permasalahan yang mencangkup aplikasi ilmu pada pada kasus-kasus yang lain, dan (4) Hipotetik, merupakan permasalahan yang menstimulus peserta didik untuk melakukan prediksi (kesimpulan).

Penerapan pembelajaran HOTS di Indonesia saat ini diharapkan dapat memberikan *challange* tersendiri kepada peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dalam dan keterampilan yang bertambah luas serta mampu berfikis analitis. Selain itu HOTS diterapkan sebagai upaya dalam menyusul ketertinggalan peringkat Indonesia dalam *Programme for International Student Assesment* (PISA) yaitu peringkat ke -62 dari 72 negara yang disurvei pada tahun 2018.

Berdasarkan pada Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan (Puspendik), Mohamad Abduh menuturkan bahwsanya salah satu faktor Indonesia masih berada dalam urutan bawah dari tes PISA yaitu pengajar Indonesia belum membiasakan peserta didik melaksanakan latihan soal yang dapat mendorong, menstimulasi, dan menganalisa suatu masalah dengan menggunakan nalar atau HOTS. Begitupula pada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 menyatakan bahwasanya pendidikan Indonesia membutuhkan penguatan dalam penerapan HOTS, karena proses implementasi dari HOTS melibatkan banyak elemen.

Dalam mendukung implementasi tersebut, salah satunya diperlukan perangkat kegiatan belajar mengajar yang sejalan dengan kurikulum 2013 revisi 2018. Penerapan HOTS kepada peserta didik dapat terwujud dalam soal-soal latihan yang diberikan selama proses pembelajaran, sehingga hal tersebut dapat menstimulasi kemampuan berfikir tingkat tinggi dari peserta didik. Menurut A Yani (2019), perbedaan soal-soal dari LOTS ke HOTS tidak terletak pada sukar atau tidaknya suatu soal. Soal LOTS menakar kemampuan mengingat, pemahaman, dan penerapan. Sehingga soal LOTS lebih menanyakan informasi yang ada pada teks. Sedangkan soal-soal HOTS akan menguji kemampuan menelaah gagasan atau informasi secara kritis, menelaah konsep, yang tersembunyi, dapat menyimpulkan dari beberapa konsep yang ditampilkan, dan menggunakan informasi yang tersedia untuk menyelesaikan masalah. Soal- soal HOTS yang akan dibuat akan terwujud dalam suatu bahan ajar.

Menurut Dwicahyono (2014) bahan ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang berisikan materi disusun secara terpadu yang besifat tersurat dan tidak tertulis, dapat membangun suasana pembelajaran bagi peserta didik agar dapat belajar. Jenis-jenis bahan ajar diantaranya LKPD, buku teks, modul & media. Maka jenis bahan ajar yang sesuai dalam implementasi pembelajaran HOTS adalah LKPD.

Menurut Prastowo (2013) LKPD yakni jenis bahan yang digunakan pada pembelajaran berbentuk cetak yang berisikan intisari dari substansi dan latihan soal yang di dalamnya dilengkapi dengan petunjuk untuk mengerjakan yang sesuai dengan indikator masing-masing kompetensi. Seiring dengan perkembangan kurikulum 2013 revisi. LKPD yang beredar juga mengalami pembaharuan dan perkembangan mengikuti kurikulum yang berlaku.

Pembaharuan yang seharusnya tekandung pada LKPD yaitu adanya soal-soal yang berbasis HOTSsesuai dengan sistem pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi. Beberapa LKPD yang beredar sudah sesuai pada Kurikulum 2013 Revisi pada standar isinya. Namun soal-soal yang disajikan masih dalam bentuk narasi atau bersifat naratif yang belum sesuai dengan kriteria HOTS. Sedangkan, kurikulum 2013 revisi disiapkan dalam memasuki keterampilan abad 21 dengan pembelajaran yang mampu menciptakan keterampilan berfikir kritis, memecahkan masalah, serta lebih memberikan tekanan pada pembentukan kompetensi keahlian peserta didik.

Hal yang kini dijumpai, LKPD yang beredar pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang baru ditambahkan pada tahun 2017 saat terjadinya perubahan kurikulum. LKPD yang ada masih berupa narasi pada transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Sedangkan pada dunia nyata pencatatan akuntansi pada perusahaan jasa, dagang dan manufaktur berdasar pada bukti-bukti (misalnya faktur) yang dikeluarkan dan diterima oleh perusahaan selama satu periode. Begitu pula dengan hasil riset dan wawancara yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surabaya. LKPD yang digunakan sekolah sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 dari standart isi, namun soal-soal yang disajikan masih bersifat naratif.

Sehingga dari adanya LKPD Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur yang beredar belum memenuhi kriteria HOTS, maka diperlukan LKPD yang sesuai dengan kriteria HOTS yaitu soal yang membentuk pola pikir secara kritis. Ditjen GTK (2018) juga mengungkapkan bahwasanya soal HOTS berorientasi dengan situasi nyata pada kehidupan sehari-hari atau kontekstual. Sifat kontekstual ini sejalan dengan ciri pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran autentik, merupakan pemberian tugas dan pemecahan masalah dalam pembelajaran sesuai dengan kenyataan yang dibutuhkan di luar sekolah.

Berdasarkan pada pengembangan kurikulum pendidikan dan studi pendahuluan maka peneliti menyusun penelitian pengembangan LKPD berkriteria *Higher Order Thinking* *Skills* (HOTS) dalam menunjang pembelajaran yang sejalan dengan pembelajaran Abad 21 serta mengasah kemampuan analisis peserta didik yang diterapkan pada materi Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang kelas XI. Dari informasi dan rencana penelitian tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian pengembangan ini adalah: (1) Dapat menghasilkan produk pengembangan yaitu Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS); dan (2) Dapat menganalisis kelayakan produk yang telah dikembangkan dari hasil validasi para ahli bahan ajar.

Keunggulan LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan meliputi: 1) menyajikan permasalahan untuk menstrimulus peserta didik melakukan pencatatan keuangan perusahaan. Masalah ditampilkan dalam bentuk studi kasus. Jika dalam LKPD yang beredar soal disajikan berupa transaksi berbsifat naratif, dalam LKPD pengembangan ini soal disajikan berupa bukti-bukti dokumen transaksi. Selain menyajikan bentuk kasus yang kontekstual, bukti transaksi digunakan sebagai tahapan berfikir analitis dan kritis mengenai pencatatan keuangan; 2) menyajikan permasalahan yang berbeda yaitu pada kriteria jenis perusahaan dan jenis metode pencatatan persediaan yang digunakan perusahaan dalam studi kasus di LKPD; dan 3) menampilkan permasalahan dengan jawaban yang utuh dari proses pencatatan sampai pelaporan. Hal ini mengacu pada cara berfikir integral / *system* / menyeluruh. Dimana untuk menjawab suatu permasalahan diperlukan analisis dan kajian dari konsep-konsep lain yang terkait. Sehingga sistematika soal yang disajikan akan saling terintegrasi mulai proses pencatatan transaksi, buku besar pembantu, dan pelaporan keuangan. Dengan begitu, maka LKPD berbasis HOTS ini akan lebih fokus terhadap kompetensi peserta didik.

**METODE**

#### Jenis penelitian ini merupakan penelitiaan R&D (Research and Develop) pada LKPD yang berbasis HOTS dengan Materi Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang. Peneliti mengimplementasikan model pengembangan 4-D oleh Thiagarajan yang meliputi 4 tahapan, yakni: Define, Design, Develop, Dessiminate (Al-Tabany, 2014). Namun penelitian dilaksanakan sampai tahap Develop. Alasan pemilihan model 4-D Thiagarajan dikarenakan model ini sesuai dengan pengembangan bahan ajar, dengan tahapan yang sederhana dan sesuai kebutuhan peneliti selama proses penelitian.

Alur tahapan model 4-D yang diterapkan peneliti yaitu: (1) *Define* merupakan tahap menentukan dan mendefinisikan kebutuhan pelajaran yaitu menganalisis tujuan materi/pembelajaran dan batasan materi pengembangan, (2) *Design* merupakan tahap penyusunan gambaran produk yang akan dikembangkan, dan (3) *Develop* yaitu menghasilkan produk yang telah direvisi oleh para ahli / validator dari bahan ajar serta telah memperoleh masukan dan komentar oleh validator. Hasil validasi para ahli tersebut menentukan layak atau tidaknya suatu produk pengembangan.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Ada dua jenis angket yang digunakan. Angket terbuka merupakan angket yang menyediakan saran dan masukan sehingga validator dapat menuliskan komentar sesuai keadaan. Angket terbuka digunakan pada lembar telaah produk. Yang kedua adalah angket tertutup, berisikan pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan jawabannya dalam lembar angket tersebut. Sehingga validator menjawab sesuai dengan pilihan jawaban yang disediakan. Angket tertutup ini digunakan pada lembar validasi produk. Kisi-kisi penyusunan instrumen penelitian yang digunakan dalam lembar telaah dan validasi, peneliti mengacu pada BSNP (2014) yangmana sesuai dengan kriteria penyusunan, sistematika dan indikator isi bahan ajar (LKPD).

Analisis data penelitian menggunakan hasil telaah dan validasi dari ahli materi, evaluasi soal, bahasa, dan ahli grafis. Hasil telaah diperoleh dari instrumen telaah yaitu analisis dengan bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh saran dan masukan dari pengembangan produk. Instrumen validasi yaitu analisis dengan bersifat deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan nilai dan kelayakan dari LKPD produk yang telah dikembangkan, kemudian diperoleh kriteria kelayakan dari perhitungan menggunakan skala *Likert* seperti table berikut:

Tabel 1. Validasi Produk dengan Skala *Likert*

| **Kriteria** | **Nilai** |
| --- | --- |
| Sangat Baik | 5 |
| Baik | 4 |
| Sedang | 3 |
| Tidak Baik | 2 |
| Sangat Tidak Baik | 1 |

Sumber: Riduwan (2010)

Hasil dari penilaian yang telah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan analisis kelayakan dengan menggunakan rumus:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Persentase | = | Total nilai | X 100% |
| Penilaian | nilai maksimum |

Nilai maksimum = nilai tertinggi x total indikator x jumlah responden.

Tabel 2. Interpretasi Kelayakan Produk

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria** | **Nilai** |
| Sangat Layak | 81% - 100% |
| Layak | 61% - 80% |
| Cukup Layak | 41% - 60% |
| Tidak Layak | 21% - 40% |
| Sangat Tidak Layak | 0% - 20% |

Sumber: Riduwan (2010)

Berdasarkan pada tabel kriteria tersebut, maka LKPD berbasis HOTS dinyatakan layak jika mendapatkan prosentase ˃ 60%.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil dari penelitian menyajikan data terkait prosedur pengembangan serta kelayakan LKPD yang dikembangkan. LKPD berbasis HOTS ini merupakan hasil penelitian yang telah melalui tahap kegiatan perancangan, pengembangan, analisis telaah produk dan penilaian kelayakan. Jika LKPD yang dikembangkan memperoleh hasil kelayakan > 60%, sehingga akan didapatkan hasil “layak” untuk digunakan dalam proses belajar.

Referensi dan studi literatur peneliti dalam menentukan produk dan proses pengembangan juga relevan dengan artikel hasil penelitian oleh Choirotul K dan Joni S pada “Pengembangan LKPD Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013 di Tahap Pengikhtisaran dan Pelaporaan Perusahaan Dagang” memperoleh hasil kelayakan produk sebesar 81% dari rata-rata penilaian ahli materi, bahasa dan grafis.

Proses pengembangan produk ini, juga sesuai pada hasil penelitian oleh Lailatin N dan Susanti pada “Pengembangan LKPD Berbasis HOTS Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga” memperoleh hasil kelayakan produk 87% dari rata-rata penilaian ahli materi, bahasa dan grafis.

Berdasar referensi dan studi literatur yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka selama proses pengembangan dan penilaian kelayakan, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

**Proses Pengembangan LKPD berbasis HOTS:**

Model 4-D Thiagarajan terpilih untuk digunakan selama penelitian dengan mengimplementasikan dari empat tahapannya yang terbatas pada tahap *Develop*, diantaranya sebagai berikut:

**Tahap Pendefinisian (Define)**

Tahap yang terdapat lima langkah dalam prosesnya, diantaranya: (1) analisis ujung depan, digunakan dalam mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam pembelajaran saat ini. Sehingga adanya solusi untuk melaksanakan suatu pengembangan bahan ajar berupa LKPD berbasis HOTS. Berdasarkan riset dan wawancara yang telah dilaksanakan, LKPD yang dipakai di SMK Negeri 1 Surabaya masih berupa latihan soal berbasis *text* atau naratif. Sedangkan kurikulum 2013 Revisi saat ini, fokus terhadap pembelajaran berbasis HOTS untuk mendorong peserta didik dapat berfikir kritis, analitis, dan inovatif. Hal terjadi pada LKPD Praktikum Akuntansi Dagang merupakan mata pelajaran baru di tahun 2017, masih menyajikan latihan transaksi perusahaan menggunakan text, sedangkan yang terjadi di perusahaan menggunakan dokumen transaksi dalam analisis transaksi keuangan perusahaan. Sehingga perlu adanya LKPD berbasis HOTS dengan analisis dokumen transaksi pada materi Praktikum Akuntansi Dagang; (2) analisis peserta didik, mengetahui karakter peserta didik kelas XI AKL SMK Negeri 1 Surabaya. Peserta didik memaparkan bahwasanya membutuhkan LKPD yang menarik dan sesuai dengan praktik pencatatan keuangan perusahaan dagang; (3) analisis konsep, mengidentifikasi dan menganalisis materi dan keterampilan yang dikembangkan. Identifikasi yang pertama yaitu berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), analisis konsep-konsep substansi yang saling terhubung dan relevan, dan analisis keterampilan peserta didik yang ingin dicapai; (4) analisis tugas, menganalisis dan mengidentifikasi materi serta keterampilan yang relevan dalam penyajian soal latihan. Penyajian soal dalam bentuk studi kasus dengan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda. Soal yang disajikan cenderung latihan individu, namun juga dapat dikerjakan secara kelompok. (5) spesifikasi tujuan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai disesuaikan dengan silabus Kurikulum 2013 Revisi serta KI dan KD yang telah dirumuskan sebelumnya terkait materi Praktikum Akuntansi Dagang kelas XI.

**Tahap Perancangan (*Design*)**

Merupakan tahap penyusunan, membentuk dan menyiapkan LKPD yang dikembangkan dengan berdasar pada tiga langkah perancangan sebagai berikut: (1) pemilihan bahan ajar, yaitu Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berupa cetak dengan substansi yang berbasis HOTS; (2) pemilihan format, penyusunan LKPD yang dikembangkan menggunakan pedoman BSNP 2014; (3) struktur LKPD yang disajikan dalam produk pengembangan berdasar Depdiknas (2006) yaitu mencangkup judul, petunjuk belajar, kompetensi yang dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, dan langkah kerja; (4) desain pada LKPD, yang meliputi pemilihan tata letak, pemilihan warna, serta ilustrasi yang digunakan dalam LKPD. Format LKPD ini terdiri dari bagian sampul depan dan sampul belakang, pendahuluan LKPD, isi berisikan subtansi materi dan penutup.

**Tahap** **Pengembangan (Develop)**

Tahap ketiga ini, terdiri dari: (1) Telaah para ahli materi, ahli evaluasi, ahli bahasa, dan ahli grafis. Telaah merupakan proses pengkajian secara mendalam oleh para ahli terhadap produk pengembangan. Telaah dari materi dan evaluasi dilaksanakan oleh Drs. Joni Susilowibowo, M.Pd dosen Pendidikan Akuntansi UNESA dan pendidik selaku pengampu materi Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang kelas XI AKL di SMK Negeri 1 Surabaya yaitu Setyo Budiwati, S.Pd., M.M., M.Pd memberikan informasi, saran maupun masukan terkait materi dan sistematika penyajian substansi yang disajikan dan penyusunan soal atau studi kasus. Penelaah bahasa oleh Dr. Anas Ahmadi, M.Pd selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNESA memberikan saran dan masukan terkait redaksional penulisan kata yang sesuai serta penyertaan rujukan yang muthakir. Telaah grafis dilaksanakan oleh Dr. Wagino, M.Pd selaku dosen Teknologi Pendidikan memberikan saran dan masukan terkait ukuran logo sampul depan, kekontrasan judul sampul dan matrik dalam penyusunan tabel; (2) Revisi, tahap perbaikan LKPD berdasarkan hasil telaah dari para ahli. Tahap ini menghasilkan *draft I* untuk di validasi; (3) Validasi, para ahli melakukan penilaian *draft I* pada angket penilaian atau validasi yang telah disediakan, yangmana kriteria penilaiannya menggunakan skala *Likert*. Setelah didapatkan hasil dari lembar validasi maka akan dihitung dengan rumus yang tercantum pada metode penelitian. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan prosentase. Maka hasil prosentase tersebut digunakan untuk menginterpretasi hasil penelitian secara deskriptif kuantitatif, sehingga hasil interpretasi menentukan kelayaka suatu bahan ajar yang telah dikembangkan.

**Kelayakan LKPD Berbasis HOTS:**

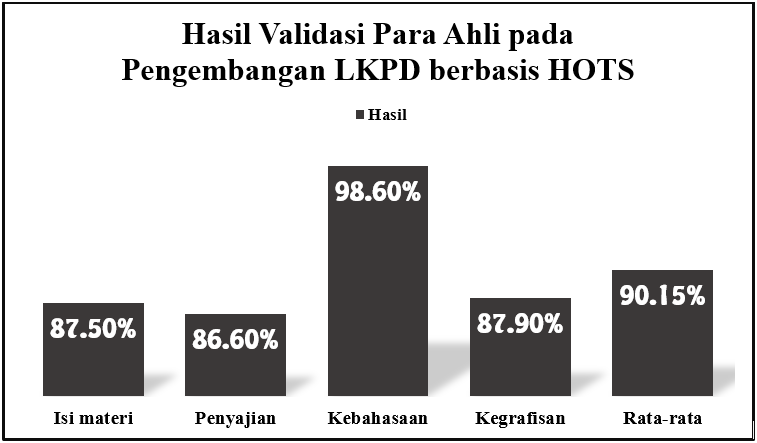
Sebelum pada hasil kelayakan, produk ditelaah oleh para ahli bahan ajar. Proses ini dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam LKPD agar menjadi bahan ajar yang lebih baik. Berikut hasil telaah yang diperoleh oleh peneliti:

Tabel 3. Hasil Telaah Produk

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Ahli Materi** |
| 1 | Memberikan penjelasan pada materi jurnal penyesuaian dan contoh soal |
| 2 | Menyajikan jurnal dalam bentuk tabel |
|  | **Ahli Evaluasi** |
| 1 | Telah sesuai dan perbaikan salah ketik |
|  | **Ahli Bahasa** |
| 1 | Menyertakan rujukan yang muthakir |
| 2 | Menyesuaikan kalimat dengan PUEBI 2016 |
|  | **Ahli Grafis** |
| 1 | Menyesuaikan matrik dan proposional suatu letak tabel dan gambar |

Sumber: Perolehan data peneliti (2020)

Kelayakan dari produk pengembangan LKPD berbasis HOTS materi Praktikum Akuntansi Dagang didapatkan dari validasi para ahli pada lembar validasi yang telah diberi nilai. Penilaian yang menggunakan skala *Likert* memiliki kriteria sesuai tabel 1. Berdasarkan perhitungan yang telah dilaksanakan, berikut rekapitulasi hasil yang diperoleh dari penilaian validator yang telah dihitung prosentasenya:



Gambar1. Rekapitulasi Hasil Kelayakan Produk

Sumber: Perolehan data peneliti (2020)

**Pembahasan**

Berdasar hasil penelitian yang diperoleh, maka berikut penjabaran dari proses penelitian pengembangan oleh peneliti:

**Proses Pengembangan LKPD Berbasis HOTS:**

Pada tahap awal, yaitu studi literatur dan studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Surabaya yang telah dilaksanakan peneliti, materi Praktikum Akuntansi Dagang pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa, Dagang dan Manufaktur merupakan pelajaran baru di tahun 2017. Penggunaan bahan ajar di sekolah berupa modul Praktikum Akuntansi Dagang yang berisikan ringkasan materi dan soal-soal sesuai pada bab yang dibahas. Pembelajarannya dilaksanakan dengan mengerjakan latihan soal dalam modul. Penyajian soal dalam modul berupa soal pilihan ganda dan essay. Latihan soal tersebut berupa soal yang masih berbasis naratif pada transaksi perusahaan. Sedangkan saat ini kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum 2013 revisi 2018 yang terintegrasi pada pembelajaran abad 21, dengan salah satu programnya yaitu pembelajaran berbasis HOTS menekankah pada analisis, berfikir kritis, dan keterampilan peserta didik. Maka dari itu peserta didik menginginkan adanya bahan ajar yang menarik dari aspek tampilan dan isi. Guru mengharapkan adanya LKPD yang sesuai dengan kurikulum sehingga dapat memudahkan peserta didiknya dalam belajar, LKPD yang menstimulus peserta didik melakukan praktikum pencatatan akuntansi sesuai siklus dengan utuh, dan merangsang peserta didiknya dalam berfikir kritis dan analitis selama proses belajar mengajar. Serta pemerintah menghimbau untuk menerapkan pembelajaran HOTS sesuai dengan program yang dilaksanakan oleh GTK 2018.

Berdasarkan hal tersebut, sehingga perlu adanya pengembangan bahan ajar guna menunjang pembelajaran berbasis HOTS yaitu dengan pengembangan salah satu jenis bahan ajar yakni LKPD. Pembelajaran menggunakan basis HOTS lebih tepat jika diterapkan dalam latihan-latihan soal sehingga LKPD merupakan bahan ajar yang sesuai dengan penerapan pembelajaran HOTS.

LKPD yang telah dibuat berupa bahan untuk proses belajar mengajar yang disajikan dengan menggunakan warna agar lebih menarik. Penyajian materi berupa ringkasan ruang lingkup perusahaan dagang yang disertai dengan contoh soal dalam pencatatannya. LKPD dibuat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta mengacu KI dan KD pada materi Praktikum Akuntansi Dagang kelas XI. Pengembangan LKPD ini terletak pada konsep LKPD dengan menggunakan pola berfikir integral atau cara berfikir *system*. Penyajiannya dengan soal berupa studi kasus. Dalam satu kasus, masing-masing latihan soal saling terintegrasi satu dengan lain. Sehingga dapat disimpulkan, soal berupa praktik pencatatan keuangan perusahaan dagang dari analisis dokumen transaksi, pencatatan jurnal, sampai pada laporan keuangan perusahaan, dan penutupan akhir periode.

Penerapan HOTS pada soal dalam LKPD mewujudkan penerapan “HOTS Sebagai *Transfer of Knowledge*” (GTK, 2018). Yakni sesuai dengan teori Anderson dan Krathwohl, pada ranah kognitif C4 (Menganalisis) diterapkan pada dokumen transaksi perusahaan untuk dianalisis jenis transaksi, model pencatatan, dan jenis jurnalnya. Kognitif C5 (Mengevaluasi) terdapat dalam kegiatan menentukan besarnya nominal neraca saldo dengan meninjau kembali pada hasil buku pembantu utang, piutang, dan persediaan perusahaan dagang. Dan Kognitif C6 (Mencipta) yaitu membuat suatu laporan keuangan dengan benar sesuai pada pencatatan-pencatatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penyajian soal Praktikum Akuntansi Dagang berbasis HOTS dengan menggunakan dokumen transaksi disesuaikan dengan pendapat bahwa, soal HOTS merupakan soal yang menguji kemampuan menelaah gagasan dan informasi secara kritis, menelaah konsep yang tersembunyi, dapat membuat kesimpulan atas beberapa konsep yang telah ditampilkan, dan menggunakan informasi yang tersedia untuk penyelesaian masalah (A Yani, 2019).

Penyusunan soal menggunakan dokumen transaksi dalam LKPD berdasar pada GTK 2018 yitu “HOTS Berbasis Permasalahan Kontekstual”. Sehingga dengan penggunaan dokumen transaksi tersebut, diharapkan menciptakan pembelajaran yang melatihan keterampilan peserta didik untuk dapat menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan, menerapkan, dan mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan yang ada di kelas dengan permasalahan yang sesuai dengan konteks nyata.

Desain pengembangan LKPD Praktikum Akuntansi Dagang berbasis HOTS disesuaikan dengan kriteria bahan ajar pada Badan Standar Naional Pendidikan (2014). LKPD yang telah selesai disusun menghasilkan *draft* I yang kemuduan diajukan telaah kepada ahli materi, evaluasi, bahasa, dan grafis. Ahli materi dan evaluasi merupakan guru pengampu materi Praktikum Akuntansi Dagang kelas XI dan dosen Pendidikan Akuntansi. Untuk ahli bahasa merupakan dosen Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia. Dan ahli grafis merupakan dosen Teknologi Pendidikan.

Hasil telaah menghasilkan data kualitatif berupa saran dan masukan dari para ahli untuk perbaikan pada LKPD (d*raft* I). Kemudian hasil perbaikan tersebut diserahkan pada ahli materi, bahasa dan grafis untuk divalidasi guna mengetaahui kelayakan substansi dari isi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, dan keharmonisan grafis pada penyusunan LKPD yang telah diciptakan oleh peneluiti. Hasil dari penilaian kelayakan produk dari lembar validasi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase kriteria kelayakan (Tabel 2). Hasil dari persentase tersebut untuk mengetahui layak atau tidak suatu produk pengembangan.

**Kelayakan LKPD Berbasis HOTS:**

Hasil kelayakan didapat pada lembar validasi ahli. Para ahli materi, bahasa dan grafis memberikan penilaian terhadap LKPD di setiap indikator penilaian dalam lembar validasi dengan memberikan skor diantara 5 sampai 1. Maka diperoleh hasil penilaian sebagai berikut: Hasil analisis dan kelayakan isi LKPD mencapai persentase 87,5% dengan interpretasi “Sangat layak”. Cakupan yang terdapat dalam isi LKPD berupa penyajian pendahuluan, substansi isi materi yang berupa ringkasan ruang lingkup perusahaan dagang, dan penugasan yang disajikan dalam bentuk studi kasus. Studi kasus yang pertama berupa analisis pencatatan keuangan perusahaan yang awal berdiri, dengan analisis jumlah dan harga persediaan serta menyusun neraca saldo setiap bulan karena desain laporan keuangan yang disusun triwulan. Studi kasus kedua, menganalisis pencatatan perusahaan dengan metode persediaan Average, dan studi kasus ketiga berupa penugasan pencatatan keuangan perusahaan dengan metode persediaan FIFO.

Selanjutnya untuk kelayakan dari kelengkapan penyajian mencapai 86,6 % dengan interpretasi “Sangat layak”. Penyajian LKPD yang dikembangkan yaitu pendahuluan yang meliputi penulis dan validator LKPD, KI & KD, tujuan pembelajaran dan petunjuk belajar. Penyajian isi dengan peta konsep, materi, dan soal. Jenis soal yang kontekstual dengan bukti transaksi, lembar jawaban yang telah disediakan serta menyajian penskoran atas hasil yang dikerjakan peserta didik dengan tujuan guru dapat mengetahui kemampuan peserta didiknya dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Untuk komponen kelayakan bahasa mencapai presentase 98,6% dengan interpretasi “Sangat layak”. Penilaian dan validasi komponen bahasa berdasar pada penggunaan kata dan kalimat dalam penyusunan isi LKPD. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana sesuai dengan PUEBI 2016 sehingga diharapkan peserta didik mudah dalam memahami materi dalam LKPD.

Dan untuk hasil analisis dan kelayakan komponen kegrafisan dengan presentase 87,9% dapat interpretasi “Sangat layak”. Kelayakan grafis dinilai pada penggunaan warna dan tampilan yang digunakan pada LKPD, letak yang proporsional pada penggunaan gambar, grafik maupun tabel, pemilihan jenis font yang digunakan pada penyusunan LKPD, serta keharmonisan tampilan dan penyajian suatu isi dari LKPD yang dikembangkan.

Sehingga seluruh hasil analisis dari setiap validasi LKPD yang berdasar pada penilaian kelayakan tersebut, maka didapatkan perhitungan dengan rerata skor yakni 90,15% yang dapat diinterpretasikan dalam kriteria “Sangat layak”.

**Penutup**

**Simpulan**

Berdasarkan pada hasil proses penilitian pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) materi Praktikum Akuntansi Dagang, didapat kesimpulan yang diantaranya: 1) Proses pengembangan LKPD berbasis HOTS ini menggunakan modal pengembangan 4-D Thiagarajan yaitu Pendefinisian / *Define*, Perancangan / *Design*, dan terbatas sampai tahap Pengembangan / *Develop*; dan 2) Kelayakan produk pengembangan pada penelitian ini diketahui dari hasil penilaian para ahli materi, bahasa, dan grafis pada lembar validasi produk. Sehingga didapatkan hasil sebagai berikut: aspek isi materi 87,50% dengan interpretasi “Sangat Layak”, aspek penyajian 86,60% dengn interpretasi “Sangat Layak”, aspek kebahasaan 98,60% dengan interpretasi “Sangat Layak” dan aspek kegrafisan 87,90% dengan interpretasi “Sangat Layak”.

**Saran**

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil analisis data, maka dapat diperoleh saran yaitu: 1) Untuk evaluasi soal dalam pengembangan LKPD ini hanya dilaksanakan tahap telaah saja. Oleh sebab itu peneliti selanjutnya dapat memvalidasi evaluasi soal agar soal yang disajikan bisa lebih berkualitas; 2) Pada pengembangan LKPD ini peneliti hanya terbatas di tahap Pengembangan, oleh sebab itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat sampai tahap Penyebaran dengan lebih luas; 3) Peneliti selanjutnya dapat melengkapi pengembangan Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang dengan metode pencatatan periodik, karna peneliti hanya dengan metode perpetual; 4) Pada pengembangan berbasis HOTS, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan dengan memadupadankan LKPD cetak dengan teknologi yang berkembang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Daryanto & Karim, Syaiful. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Depdiknas.(2008) Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dwicahyono, Aris. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media

Irma Suryani. (2018). Menyikapi HOTS dalam UN 2019. Koran Jakarta. Diakses dari http://www.koran-jakarta.com/menyikapi-hots-dalam-un-2019/ pada tanggal 20 November 2019

Lailatin Nisfiyah, Susanti. (2019). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga Untuk Kelas XI SMK. Jurnal Pendidikan Akuntansi. Vol 7 No 3

Lamijan Hadi. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Sutabaya

Mulyasa. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Nagihan, Sevil., Alipasa. (2011). *The Effect Of The Worksheets on Students’ Achievement In Chemical Equilibrium*. Journal of Turkish Science Equcation. Vol 8 Issue 3

Pendidikan Karakter Harus diiringi dengan pembekalan Keterampilan dan Pengetahuan. (2019). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/pendidikan-karakter-harus-diiringi-dengan-pembekalan-keterampilan-dan-pengetahuan

Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press

Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Indonesia.

Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran dan Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Rika Nabila, Luqman Hakim. 2019. Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perbankan SYariah Kelas XI Semester 1 di SMK/MAK. Jurnal Pendidikan Akuntansi. Vol 7 No 3

Sigit H & Masyhad. (2009). *Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Try Novita & Susanti. (2019). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perbankan Kelas XI Perbankan di SMK. Jurnal Pendidikan Akuntansi. Vol 7 No 3

Wiwik, Sumarmi, I Nyoman, Sugeng. (2016). *The Effectiveness of Geography Student Worksheet to Develop Learning Experiences for High School Students*. Journal of Education and Learning Vol 5 No 3

Yani, Ahmad. (2019). *Cara Mudah Menulis Soal HOTS*. Bandung: PT Refika Aditama

Yee Mei, Jailani, Widad, Razali, Tee, Milmi. (2012). *The Need Analysis Of Learning Higher Order Thinking Skills for Generating Ideas*. Journal of Social and Behavioral Sciences Malaysia. 59 (197-203)

Yee, Yunos, Othman, Hassan, Tee, Milmi. (2015). *Disparity of Learning Styles and Higher Order Thinking Skills among Technical Students*. Journal of Social and Behavioral Sciences Malaysia. 204 (143-152)

Zulyadaini. (2017). *A Development of Students’ Worksheet Based on Contextual Teaching and Learning*. Journal of Mathematics. Vpl 13 Issue 1 Ver III. Developing Student In English Based On Contructivism Using Problem Solving Approuch for Mathematics Learning on Topic of Social Arithmetics. Internasional Seminar and The National Conference on Mathematics Education